

**PENGARUH PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI TERHADAP  
SPECIALISASI SEKTORAL DAN WILAYAH SERTA STRUKTUR  
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL UNTUK DAERAH  
PERKOTAAN DI JAWA TIMUR.**

*Sri Kusreni*

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

***ABSTRACT***

*Economic Structure changes in East Java Province has had an impact on the sectoral contribution. The contribution of added value to the Gross Regional Domestic Product from primary, secondary and tertiary sector have had change. The contribution from the primary sector has decreased very slowly, followed the tertiary sector which increased gradually, and contribution of it from the secondary sector has been relatively constant. The changes of economic structure have influenced sectoral specialization and regional specialization in urban area. Using Wilkinson Index for the specialization function of sectoral activities in East Java Province has showed that for urban areas the dominated sector are industries, trade, hotel & restaurant and services.*

*The quantitave result based on the Structural Equation Model, it proofed that the influence of economic structure changes had an effect on the sectoral and regional specialization and also sructure of labor absorption at urban area in East Java Province. An increase on the economic activities, especially on industrial sector, trade, services, hotel and restaurant mostly used capital intensive rather than labor intensive, it makes the labor absorption are not large enough. To solved this problem, the non basic sector in the urban area which have low growth and small of economic added value contribution should get the priority on their development .*

*Keywords : Changes of Economic structure, added value contribution, absorption of labor, sectoral specialization, regional specialization and structural unemployment.*

**1. PENDAHULUAN**

Pembangunan di Indonesia pada dasarnya mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah peluang kerja dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi sektoral yang menggambarkan tingkat perubahan struktur ekonomi yang terjadi. Laju pertumbuhan ekonomi untuk skala nasional ditunjukkan oleh perubahan Produk

Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk skala regional ditunjukkan oleh perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, transformasi juga terjadi dalam struktur ekonominya. Perubahan struktur yang terjadi dicerminkan oleh kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB. Sektor primer mengalami penurunan yang diimbangi dengan peningkatan pada sektor sekunder sedangkan sektor tertier. Terjadinya perubahan struktural yang dicirikan dengan perubahan kontribusi masing sektor yaitu dari sektor primer, sektor sekunder dan tertier terhadap PDRB berakibat pada corak perekonomian daerah perkotaan. Terpusatnya kegiatan ekonomi di wilayah perkotaan mempunyai kecenderungan makin tingginya tingkat konsentrasi penduduk pada wilayah tersebut.

Salah satu masalah sangat penting yang dihadapi negara-negara berkembang dewasa ini adalah pertumbuhan dan konsentrasi penduduk di kota-kota besar yang cukup pesat. Pada tahun 1990 jumlah penduduk perkotaan di Indonesia sebesar 30,9% dan pada tahun 2000 mencapai 42,0% sementara di Jawa Timur jumlah penduduk perkotaan pada tahun 1990 sebesar 27,51% dan pada tahun 2000 menjadi 40,9%. Pesatnya perkembangan penduduk di daerah perkotaan disebabkan faktor demografi misalnya kelahiran dan kematian sedangkan faktor non demografi misalnya faktor ekonomi, budaya, sosial atau politik. Selain itu peningkatan penduduk di perkotaan pada umumnya berkorelasi dengan meningkatnya urbanisasi. Bertambahnya penduduk di perkotaan berdampak pada kehidupan di perkotaan, bertambahnya jumlah penduduk terutama yang berusia produktif menyebabkan ketidak seimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan kesempatan kerja.

## **2. KERANGKA TEORITIS**

### *Teori Perubahan Struktural*

Terjadinya perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan sudah lama disadari oleh para ahli-ahli ekonomi. Makin tinggi pendapatan per kapita suatu negara peranan sektor pertanian akan semakin mengecil sementara itu peranan sektor industri maupun jasa akan meningkat. Mulyana dalam Esmara (1987:358) menyatakan bahwa “secara garis besar tahap-tahap yang umumnya dilalui dalam perkembangan suatu negara (daerah) yang dimulai dari tahap sebelum mengadakan pembangunan menuju ke tahap seimbang”.

Sementara itu Kuznetz dan Chenery dalam Noor (1991:35); Todaro (2003:24) dan Anwar (1994:6) juga melakukan penelitian tentang perubahan struktur ekonomi suatu negara. Kuznetz tidak hanya meneliti tentang perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor akan tetapi dia juga meneliti perubahan sumbangan berbagai sektor terhadap pendapatan nasional. Selanjutnya Kuznetz juga menganalisis perubahan peranan berbagai sub sektor industri dalam menyediakan kesempatan kerja. Kuznetz berpendapat bahwa perubahan struktur ekonomi ditandai dengan menurunnya kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja sedangkan sektor industri menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu adanya peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja.

Chenery menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung pada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk negara tersebut. Makin besar pertumbuhan pendapatan suatu daerah dibanding dengan pertumbuhan penduduk daerah tersebut maka dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat. Terjadinya perubahan struktur ekonomi ini juga dapat dilihat dari perubahan kontribusi setiap sektor terhadap PDB/PDRBnya, di mana sektor – sektor tersebut pada umumnya dapat dibagi menjadi sembilan sektor dan dalam studi ini sektor-sektor tersebut hanya akan dikelompokkan menjadi tiga sektor: Sektor primer, Sektor sekunder dan Sektor tertier

#### *Teori Perkembangan Kota*

Perkembangan kota di Indonesia diawali dengan munculnya kota dekat sungai dan mengadakan kontak dengan wilayah pedalaman. Berdasarkan ketentuan dari BPS ada tiga kriteria suatu daerah dijadikan sebagai daerah perkotaan yaitu: a). kepadatan penduduk sebanyak 5000 orang atau lebih setiap km persegi jumlah, b). rumah tangga pertanian di daerah perkotaan paling besar 25% , c). memiliki delapan atau lebih jenis fasilitas perkantoran.

Kota berfungsi sebagai pusat perkembangan, pusat absorpsi, pusat pelayanan dan menjadi motor pedesaan. Adanya daya tarik tersebut menyebabkan orang dari daerah pedesaan banyak yang pindah ke kota. Tingkat perkembangan kota berdasarkan penduduknya dapat dilihat dari penyebaran penduduk antar kota, kepadatan penduduk dan pembagian penduduk menurut jenis kelamin, umur maupun pekerjaannya. Adanya revolusi industri menyebabkan kehidupan kota mengalami perubahan, kesempatan kerja menjadi terbuka di kota terutama di sektor industri. Dampak dari revolusi industri menyebabkan produktivitas meningkat dan terjadinya konsentrasi penduduk di daerah perkotaan. Perkembangan kota berkelanjutan dapat dibagi dalam beberapa tahap: a). *Natural stock capital*, segala sesuatu yang disediakan alam b). *Human made capital stock* antara lain investasi dan teknologi c). *Human capital stock* : berupa sumber daya manusia dengan segenap kemampuan, keterampilan dan perilakunya d). *Sosial stock capital* berupa organisasi sosial, kelembagaan dan institusi.

Pada daerah perkotaan pertumbuhan penduduk umumnya sangat cepat. Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan jumlah tenaga kerja juga akan tumbuh dengan cepat. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh: a). Pertumbuhan penduduk alami (perbedaan antara jumlah kelahiran dan jumlah kematian) b). Migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan c). Reklasifikasi wilayah yang semula merupakan daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan.

Kesempatan kerja di kota pada umumnya didominasi oleh sektor jasa seperti yang dikatakan Reksohadiprojo bahwa dikota-kota di Indonesia kesempatan kerja kebanyakan pada *Public Service*, karena itu sektor jasa pada umumnya mengalami peningkatan

yang cukup pesat untuk daerah perkotaan. Sementara sektor primer mengalami penurunan dalam kontribusinya sedangkan sektor sekunder relatif konstan. Adanya pertumbuhan tenaga kerja yang cepat jika tidak diimbangi dengan kesempatan kerja akan menimbulkan masalah bagi kota itu sendiri.

#### *Teori Lewis : Penawaran Tenaga Kerja Yang Tidak Terbatas*

Teori Lewis pada dasarnya mengemukakan teori mengenai proses pembangunan di negara berkembang dalam menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja seperti halnya Provinsi Jawa Timur sebagai bagian dari Indonesia, juga menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Di satu pihak ada kelebihan tenaga kerja dan di lain pihak mengalami kekurangan modal. Sebagai akibat dari keadaan ini terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktivitas tenaga kerjanya adalah sangat kecil.

Dalam analisisnya Lewis membedakan perekonomian menjadi dua sektor, yaitu : 1. Sektor subsisten pedesaan tradisional, yaitu sektor ekonomi yang kegiatannya terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. 2. Sektor kapitalis atau disebut juga sektor industri perkotaan modern umumnya mempunyai produktivitas yang tinggi. Tingkat upah pada sektor kapitalis umumnya lebih tinggi dibandingkan sektor subsisten, sehingga tenaga kerja dari sektor subsisten akan berpindah ke sektor kapitalis secara bertahap.

Menurut Lewis faktor yang menyebabkan tingginya tingkat upah tersebut adalah karena biaya hidup di sektor kapitalis lebih tinggi. Jika sektor kapitalis memperoleh keuntungan, maka dana tersebut akan ditanamkan kembali oleh para pengusaha sehingga kegiatan ini akan menciptakan kesempatan kerja di sektor kapitalis. Dengan demikian tenaga kerja yang bekerja di sektor kapitalis makin lama akan makin bertambah banyak jumlahnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian *eksplanatory* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh antar variabel yang ada dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan data dari Sakernas dan Susenas mulai tahun 1997 sampai dengan tahun 2005 untuk seluruh kota di Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari 8 kota di Jawa Timur yaitu Kota Blitar, Kota Kediri, Kota Madiun, Kota Malang, Kota Pasuruan, Kota Probolinggo dan Kota Surabaya.

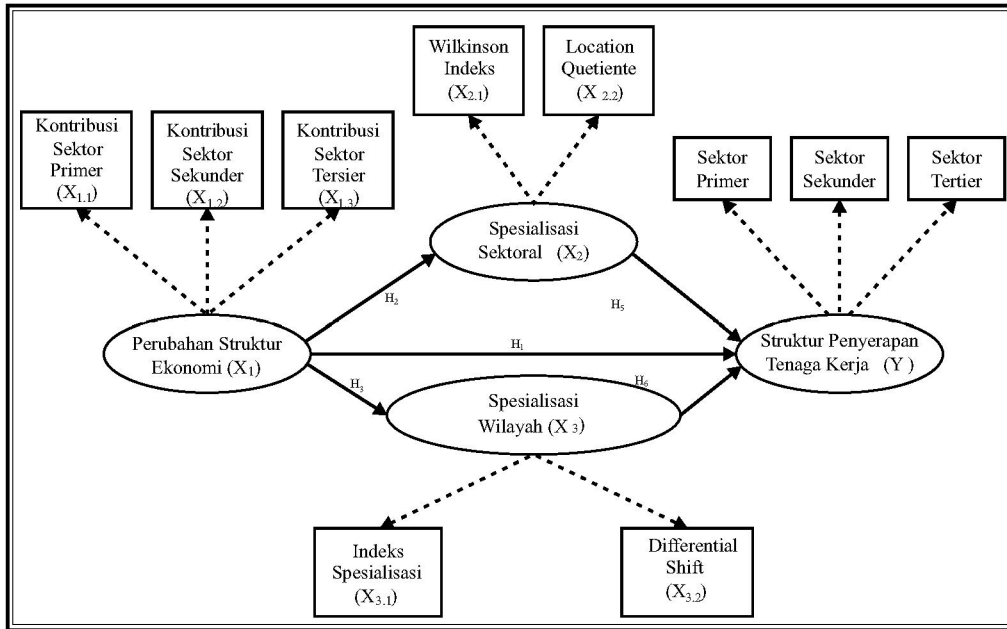
Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) program yang digunakan adalah AMOS 401, SPSS

Variabel Penelitian

Variabel Eksogen 1 ( $X_1$ ) adalah Perubahan Struktur Ekonomi

Variabel Endogen 1 atau variabel Intervening ( $X_2$ ) adalah Spesialisasi Sektoral

Variabel Endogen 2 atau variabel Intervening ( $X_3$ ) adalah Spesialisasi Wilayah  
 Variabel Endogen 3 atau variabel dependen ( $Y$ ) Struktur Penyerapan tenaga kerja



Gb. 1  
 Kerangka Konseptual

Keterangan :

- : variabel laten
- : variabel indikator
- : pengaruh
- - - - -> : dimensi

**4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Analisis Deskriptif

Sejalan dengan perubahan kondisi di perkotaan berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa kelompok sektor sekunder dan tertier mempunyai kontribusi yang relatif seimbang hanya saja sektor sekunder menunjukkan gejala semakin menurun sedangkan sektor tertier menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

**Tabel 1**  
**Kontribusi PDRB Sektoral Tiap-tiap Kota**  
**di Jawa Timur Tahun 1997 – 2005 (%)**

	Primer	Sekunder	Tersier
Blitar	4.37	18.23	77.50
Kediri	.29	78.91	20.80
Madiun	1.74	25.30	72.96
Malang	.80	40.18	59.02
Mojokerto	1.80	34.93	63.27
Pasuruan	5.38	30.39	64.23
Probolinggo	3.75	30.97	65.28
Surabaya	.25	44.05	54.70

Sumber: BPS

Sektor primer memiliki kontribusi terendah hal ini disebabkan karena sesuai dengan kondisi yang ada lahan pertanian memang sedikit untuk daerah kota karena lahan yang ada lebih banyak digunakan untuk membangun fasilitas suatu kota misalnya jalan, jembatan dan gedung sehingga sektor primer memiliki kontribusi sangat kecil untuk seluruh kota di Jawa Timur. Secara umum sektor tersier memiliki kontribusi dominan, kecuali Kota Kediri di mana sektor sekunder memiliki kontribusi terbesar.

Sejalan dengan kontribusi PDRB pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja untuk kota-kota Jawa Timur sektor primer merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling kecil sedangkan sektor tertier merupakan sektor yang paling besar penyerapan tenaga kerjanya. Kondisi ini sesuai dengan corak kehidupan di kota di mana lapangan pekerjaan yang ada lebih bersifat pelayanan mengingat di kota merupakan pusat pemerintahan maupun bisnis.

**Tabel 2**  
**Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Tiap-Tiap Kota**  
**di Jawa Timur Tahun 1997 – 2005 (%)**

	Primer	Sekunder	Tersier
Blitar	9.85	15.63	74.52
Kediri	5.78	30.77	63.45
Madiun	4.09	14.19	81.72
Malang	3.84	25.49	70.67
Mojokerto	3.62	33.39	62.99
Pasuruan	9.15	34.90	55.95
Probolinggo	14.99	19.36	65.65
Surabaya	1.69	26.86	71.45
<b>Total</b>	<b>3.49</b>	<b>26.25</b>	<b>70.26</b>

Sumber: BPS

*Hasil Pengujian Hipotesis*

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial setiap hubungan langsung (*direct effect*) dengan *t test*. Perhitungan dilakukan melalui analisis SEM. Pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung untuk pembuktian hipotesis penelitian disajikan berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung untuk Kota**

Variabel Independen	Variabel Dependen	Standardize Coefficient	p	Keterangan
Perubahan Struktural	Spesialisasi_Regional	0.870	Fix	Signifikan
Perubahan Struktural	Spesialisasi_Sektoral	0.432	Fix	Signifikan
Spesialisasi_Regional	Penyerapan_Tenaga Kerja	1.437	Fix	Signifikan
Perubahan Struktural	Penyerapan_Tenaga Kerja	-0.057	Fix	Signifikan
Spesialisasi_Sektoral	Penyerapan_Tenaga Kerja	0.254	Fix	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. Perubahan struktural berpengaruh terhadap spesialisasi regional adalah diterima.

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien jalur *standardize* yang diperoleh sebesar 0,870 maka rumusan masalah nomor satu yang menyatakan perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap spesialisasi regional di Jawa Timur adalah diterima pada tingkat alpha 5 persen. Tanda positif menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi berjalan searah dengan spesialisasi regional. Artinya perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Jawa Timur justru menyebabkan wilayah-wilayah kota makin terspesialisasi, terutama untuk kota-kota yang didominasi oleh *centrifugal forces* maka *centrifugal movement* dari penduduk maupun fungsi-fungsi terlihat nyata (Yunus, 1999:187). Terjadinya perubahan fungsi lahan di daerah perkotaan akibat dinamika kota itu sendiri, pada bagian dalam kota akan mengalami penurunan fungsi-fungsi dan sebaliknya pada bagian luar terjadi perubahan penggunaan lahan. Lahan pertanian secara perlahan menjadi lahan non pertanian sehingga pemekaran kota akan terjadi secara cepat, hal ini akan berdampak pada kontribusi sektor ekonomi yang ada.

Perubahan struktur ekonomi untuk daerah kota di Jawa Timur yang ditunjukkan oleh perubahan kontribusi dari primer langsung ke tertier diikuti oleh spesialisasi regional. Berdasarkan perhitungan indeks spesialisasi regional diperoleh hasil bahwa untuk semua kota yang ada di Jawa Timur menunjukkan bahwa kota di Jawa Timur menjadi terspesialisasi. Walaupun demikian jika diamati maka untuk wilayah kota hanya Kota Surabaya yang agak terspesialisasi yaitu pada sektor tertier. Lebih terspesialisasi sektor tertier di Kota Surabaya disebabkan karena Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa

Timur dimana kehidupan kotanya sangat memerlukan pelayanan misalnya perdagangan, transportasi, hotel dan restoran serta jasa.

b. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap spesialisasi sektoral di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien jalur *standardize* yang diperoleh sebesar 0,432 maka rumusan masalah nomor dua yang menyatakan perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap spesialisasi sektoral adalah diterima. Hal ini menunjukkan walaupun perubahan struktur ekonomi berjalan searah dengan spesialisasi sektoral akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan terhadap sektor-sektor yang ada di perkotaan. artinya adanya perubahan struktur ekonomi menyebabkan sektor-sektor kota di Jawa Timur tersebut tidak menjadi lebih terspesialisasi

Spesialisasi sektoral untuk kota di Jawa Timur berdasarkan perhitungan indeks Wilkinson menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang dominan untuk kota-kota di Jawa Timur karena mempunyai nilai di atas 0,3 kecuali kota Kediri. Untuk kota Kediri justru sektor perdagangan, hotel dan restoran perlu dikembangkan lebih lanjut dan berdasarkan kriteria dari indeks Wilkinson sektor ini memerlukan pengembangan jangka panjang yaitu selama 15 tahun karena nilai indeksnya kurang dari 0,2. Sementara itu sektor yang dominan untuk kota Kediri adalah sektor industri pengolahan, dominasi dari sektor pengolahan nampaknya disebabkan karena di kota Kediri terdapat perusahaan industri rokok yang cukup besar.

c. Spesialisasi regional berpengaruh terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur diterima

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien jalur sebesar 1,437 maka rumusan masalah nomor tiga yang menyatakan fungsi spesialisasi regional berpengaruh signifikan terhadap perubahan struktur penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur diterima. Demikian juga jika dilihat dari hasil pengujian analisis Structural Equation Modelling (SEM) yang memperlihatkan nilai probabilitas  $p = \text{fix}$  maka hipotesis ketiga adalah diterima

Spesialisasi regional dianalisis dengan menggunakan indikator *differential shift*. Berdasarkan perhitungan *differential shift* diperoleh hasil bahwa untuk kota di Jawa Timur sektor tertier yang mempunyai keuntungan lokasional, yang dapat diartikan bahwa kota di Jawa Timur mempunyai tenaga kerja yang melimpah. Sementara itu jika dilihat penyerapan tenaga kerja untuk kota di Jawa Timur maka dari ketiga sektor yang dianalisis diperoleh temuan bahwa sektor tertier merupakan sektor yang paling besar dalam menyerap perubahan tenaga kerja disusul oleh sektor sekunder dan yang berikutnya adalah sektor primer. Besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor tertier mengindikasikan bahwa kesempatan kerja pada sektor tertier masih terbuka. Akan tetapi walaupun penyerapan tenaga kerja pada sektor tertier adalah yang paling tinggi akan tetapi tidak semua tenaga kerja yang terserap dibutuhkan oleh sektor tertier bahkan



sektor ini sebetulnya mengalami kelebihan tenaga kerja. Situasi ini mengindikasikan bahwa telah terjadi *disguised unemployment* pada sektor tertier Hal ini disebabkan karena untuk mencari kerja pada sektor tertier relatif lebih mudah dibanding sektor yang lain karena jenis pekerjaan pada sektor ini tidak memerlukan keahlian khusus. Sementara itu sektor-sektor sekunder dilihat dari perubahan tenaga kerja merupakan sektor yang tidak mempunyai keuntungan lokasional artinya jumlah tenaga kerja pada sektor ini hanya dapat melayani permintaan pada sektor itu sendiri hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan di kedua sektor tersebut tidak banyak membutuhkan tenaga kerja dan memerlukan kemampuan tertentu..

d. Spesialisasi sektoral berpengaruh terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien jalur sebesar 0,254 maka rumusan masalah nomor empat yang menyatakan spesialisasi sektoral berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah signifikan pada tingkat alpha 5 persen. Demikian juga jika dilihat dari hasil pengujian analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang memperlihatkan nilai probabilitas *Fix* maka hipotesis keempat yang mengatakan bahwa spesialisasi sektoral berpengaruh terhadap struktur penyerapan tenaga kerja adalah diterima. Tanda positif menunjukkan bahwa perubahan spesialisasi sektoral menunjukkan arah yang sama dengan perubahan penyerapan tenaga kerja sektoral, artinya lebih terspesialisasi suatu sektor akan menambah jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut. Meningkatnya spesialisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi yang biasanya menyertai proses pertumbuhan ekonomi pada gilirannya mendorong perpindahan beberapa kegiatan rumah tangga dan kegiatan ekonomi lainnya dari katagori sektor primer kekegiatan industri manufaktur ( Esmara : 1987 413)

Pendekatan LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor berdasarkan perubahan kesempatan kerja sektoral, yang berarti seberapa besar perubahan penyerapan tenaga kerja yang terjadi dilihat secara sektoral. Apabila nilai LQ lebih besar dari satu artinya sektor tersebut terspesialisasi dan memiliki pangsa yang lebih besar dalam penciptaan kesempatan kerja pada sektor tersebut. Apabila nilai LQ suatu sektor kurang dari satu maka sektor tersebut tidak memiliki spesialisasi berarti pangsa tenaga kerja sektor tersebut adalah rendah. Berdasarkan perhitungan *Location Quotient* untuk kota seluruh Jawa Timur diperoleh temuan bahwa perubahan penyerapan tenaga bahwa hanya kota Surabaya dan kota Malang yang mempunyai nilai LQ positif untuk sektor primer. Disamping itu kota Malang dan kota Madiun mempunyai nilai LQ positif untuk sektor sekunder sedangkan untuk sektor tertier yang mempunyai nilai LQ positif adalah kota Probolinggo dan kota Pasuruan. Selebihnya kota-kota di Jawa Timur mempunyai nilai LQ negatif.

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektoral dapat digunakan sebagai indikator dari struktur penyerapan tenaga kerja artinya jika pertumbuhan tenaga kerja sektoral

meningkat maka struktur penyerapan tenaga kerja akan bertambah dan apabila pertumbuhan tenaga kerja sektoral menurun maka struktur penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Bertambah atau berkurangnya pertumbuhan tenaga kerja yang ada sangat dipengaruhi oleh perkembangan tiap-tiap sektor yang ada.

- e. Perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur.

Perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan sektor tertier merupakan sektor yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap PDRB Jawa Timur dan menunjukkan *trend* yang semakin meningkat. Perubahan *output* sektor tertier tampaknya sejalan dengan perubahan penyerapan tenaga kerjanya. Besarnya kontribusi sektor tertier untuk kota Jawa Timur berdasarkan data yang ada tampaknya lebih disumbang oleh peranan sektor jasa dan perdagangan di mana sifat pekerjaan pada sektor tersebut umumnya lebih bersifat pelayanan. Ciri masyarakat perkotaan ditandai oleh struktur masyarakat berbasis perdagangan dan jasa, kepadatan penduduk rapat, tempat tinggal penduduk berkelompok, tenaga berpendidikan relatif tinggi ( Abiraya, 2002: 45 )

Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur *standardize* sebesar  $-0,057$  maka rumusan masalah nomor lima yang menyatakan apakah perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap struktur penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur diterima. Demikian juga jika dilihat dari hasil pengujian analisis *Structural Equation Modelling (SEM)* yang memperlihatkan nilai probabilitas *fix* lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis kelima diterima akan tetapi dalam arah yang berlawanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi tidak berjalan searah dengan penyerapan tenaga kerja.

Diperoleh hasil bahwa proses transformasi yang terjadi nampaknya tidak mengikuti struktur klasik yaitu dari sektor primer ke sektor sekunder dan baru ke sektor tertier akan tetapi kota-kota Jawa Timur mempunyai pola sendiri yaitu dari sektor primer langsung meloncat ke sektor tertier. Kondisi ini menunjukkan bahwa teori pertumbuhan Chenery tentang transisi perubahan struktur ekonomi secara sehat ternyata tidak berlaku, seperti yang dikemukakan Zadjuli (1986:3) bahwa Perubahan struktur ekonomi yang sehat yaitu makin menurunnya sektor primer tersubsitisi oleh makin meningkatnya kegiatan sektor sekunder dan tertier. Kota-kota di Jawa Timur justru makin menurunnya kegiatan ekonomi primer dan sekunder hanya tersubstitusi oleh peningkatan kegiatan ekonomi tersier saja. Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Sitanggang dan Nachrowi (2005) yang mengutarakan bahwa Indonesia secara nasional mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya sedangkan provinsi Jawa Timur bertumpu pada sektor manufaktur, sektor perdagangan, hotel-restoran, sektor jasa, dan sektor bangunan.

Adanya perubahan struktural di Jawa Timur yang tidak sehat ternyata berdampak pada perekonomiannya yaitu semakin banyaknya pengangguran struktural yang terjadi yaitu

pengangguran yang disebabkan karena adanya perubahan struktur ekonomi. Beberapa pakar mengatakan bahwa pengangguran struktural disebabkan karena adanya perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sementara itu para pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang diperlukan tersebut (Ehrenberg,2000), (Borjas,2000), (Simanjuntak,1998). Tidak sehatnya transisi perubahan struktur ekonomi yang terjadi umumnya memang sering dialami oleh negara berkembang seperti yang diutarakan Sukirno (2006 :153) “ keadaan penduduk di negara berkembang adalah terdapatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang pesat sekali dan menyebabkan dari kebanyakan negara mengalami masalah ketenagakerjaan” dan Provinsi Jawa Timur sebagai bagian dari negara berkembang juga mengalami hal yang sama. disamping itu adanya modal langka dan buruh melimpah maka masalah kesempatan kerja bagi tenaga buruh yang selalu merupakan masalah yang sulit (Jhinghan, 1999:519)

Karenanya masalah ketenagakerjaan harus dipecahkan melalui perluasan sektor–sektor yang padat karya seperti industri kecil, sektor jasa, industri kerajinan rakyat dan sebagainya. Perluasan lapangan kerja sektoral dapat dilakukan dengan cara pengintegrasikan kesempatan kerja sebagai salah satu tujuan dari pembangunan

## **5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kesimpulan umum adalah bahwa pengaruh perubahan struktur ekonomi berpengaruh terhadap fungsi spesialisasi dan struktur penyerapan tenaga kerja sektoral untuk daerah perkotaan di Jawa Timur. Hanya saja secara keseluruhan perubahan struktur yang ada berjalan secara tidak sehat artinya polanya tidak mengikuti teori yang ada. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerja yang ada pada kota-kota di Jawa Timur cukup besar jumlahnya dan setiap tahun selalu meningkat baik karena faktor demografis yaitu bertambahnya penduduk yang masuk dalam usia kerja maupun mobilitas dari luar Jawa Timur. Jumlah tenaga kerja lebih banyak terserap pada sektor tertier yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sub sektor Transpotasi dan Komunikasi, sub sektor Keuangan dan Persewaan, dan sub sektor Jasa, hal ini bisa dimengerti karena kehidupan kota pada umumnya lebih bersifat pelayanan

### **Rekomendasi**

Perencanaan pembangunan yang terintegrasi hendaknya segera dilaksanakan di kota, agar disparitas pembangunan menjadi lebih kecil yang pada akhirnya akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Untuk sektor tersier Pemerintah Daerah hendaknya memberikan bantuan /kemudahan untuk memperoleh permodalan bagi pengusaha menengah, kecil dan koperasi agar lebih mempercepat proses distribusi pembentukan pendapatan antar golongan masyarakat.

Masih diperlukan pembangunan sektor industri yang bersifat padat karya agar lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari sektor pertanian dapat tertampung pada sektor ini.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abipraja , Soedjono, 2002, *Perencanaan Pembangunan di Indonesia: Konsep, Model, Kebijakan, Informasi Serta Strategi* , Surabaya, Airlangga University Press
- Anwar, Moh. Arsjad , 1994, *Transformasi Struktur Produksi , Pertumbuhan Ekonomi Dan Perencanaan Ekonomi*, Pidato Guru Besar FEUI, Jakarta, halaman 3 - 11
- Ananta , Aris ,1997,*Landasan Ekonometrika*. Jakarta, PT. Gramedia
- Badan Pusat Statistik,1997 sampai tahun 2003, *SUSENAS Jawa Timur*, Jakarta  
-----1997 Sampai tahun 2003, *SAKERNAS Jawa Timur*, Jakarta
- Borjas, George J,2000, *Labor Economics*, Taiwan : McGraw-Hill
- Esmara , Hendra ,1987, *Teori Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan* , Jakarta : PT Gramedia
- Jhingan ,M.L.1999, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, Terjemahan , Jakarta :PT Raja Grafindo Persada
- Noor,Iswan , 1991, *Pergeseran Struktur Produksi Antara daerah Di Indonesia* , Jakarta : Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Indonesia
- Simanjuntak , Payaman ,1998, *Pengantar Ekanomi Sumber Daya Manusia.*, Jakarta :Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sitanggang dan J Nachrowi , 2005, Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral : Analisis Model Demometrik Di 30 Provinsi Pada 9 Sektor Di Indonesia , Makalah ,hal 1-44
- Sukirno, Sadono, 2006, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta , Kencana Prenada Media group
- Todaro, Michael P and Stephen Smith, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Terjemahan, Jakarta, PT Erlangga
- Yunus, Hadi Sabari, 1999, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Zadjuli, Suroso Imam, 1986, *Pola Pembangunan Berimbang dalam Struktur Ekonomi Daerah Jawa Timur*, Disertasi, Program Pacasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya